AGRISCIENCE
ISSN: 2745-7427
Volume 5, Nomor 1, Juli 2024
https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience

Strategi peningkatan pendapatan usaha ternak Sapi Madura di Sumenep

Nopia Hilda Octapia Manalu[1], Novi Diana Badrut Tamami[1*]
[1]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

*E-mail: novi@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK
Kontribusi peternakan rakyat terhadap persediaan daging sapi di Indonesia sangatlah tinggi. Sehingga pengembangan sapi potong dipedesaan penting dilakukan. Kelompok Ternak karya Bangsa merupakan satu-satunya kelompok ternak yang ada di Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pendapatan peternak dan faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan tersebut serta strategi yang tepat untuk pengembangan usaha sapi potong di daerah tersebut. Penentuan sampel dilakukan dengan metode sensus yaitu sebanyak 30 responden yang berasal dari peternak itu sendiri dan 3 key informan terdiri dari ketua gapoktan, penyuluh dan dinas terkait. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis pendapatan, analisis regresi linier berganda dan *Analytical Hierarcy Process* (AHP). Rata-rata pendapatan peternak berdasarkan hasil penelitian adalah sebesar Rp 2.401.845. Seluruh variabel bebas yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak secara serempak sedangkan pada uji parsial variabel yang berpengaruh adalah jumlah ternak, biaya tenaga kerja, dan biaya bibit sapi. Hasil analisis AHP menyatakan bahwa faktor yang terpenting yaitu permodalan dan jumlah ternak serta tiga kriteria alternatif yakni pengadaan KUR, meningkatkan jumlah ternak, dan pengembangan pembibitan.

Kata Kunci: Sapi Potong, Pendapatan, Regresi Berganda, AHP.

Strategies for Increasing the Income of Madura Cattle Business in Sumenep

ABSTRACT
The contribution of smallholder livestock to beef supply in Indonesia is very high. So the development of beef cattle in rural areas is important. The Bangsa Livestock Group is the only livestock group in Ellak Daya Village, Sumenep Regency. This study aims to determine the income of farmers and the factors that influence this income as well as the right strategy for the development of beef cattle business in the area. Determination of the sample was carried out using the census method, namely as many as 30 respondents from the breeders themselves and 3 key informants consisting of Gapoktan leaders, extension workers and related agencies. Data analysis methods used include income analysis, multiple linear regression analysis and Analytical Hierarchy Process (AHP). The results showed that the average farmer's income was IDR 2,401,845. All of the independent variables studied have a significant effect on the income of farmers simultaneously while in the partial test the variables that have an effect are the number of livestock, labor costs, and the cost of breeding cattle. The results of the AHP analysis stated that the most

* Corresponding author:
novi@trunojoyo.ac.id

important factors were capital and the number of livestock as well as three alternative criteria, namely the procurement of KUR, increasing the number of livestock, and developing nurseries.

Keywords: *Beef Cattle, Income, Multiple regression, AHP.*

PENDAHULUAN

Peternakan sapi potong memiliki peluang tinggi untuk dikembangkan karena potensinya dalam kebutuhan konsumsi yang cenderung meningkat. Kebutuhan konsumsi daging sapi diperkirakan akan terus meningkat karena meningkatnya daya beli masyarakat dan juga kesadaran akan pentingnya kebutuhan protein hewani (Risandi & Kusumawardhani, 2021). Mengutip dari Kumparan Food (2022) rata-rata konsumsi daging sapi di Indonesia adalah 2,9 Kg per kapita setiap tahunnya. Namun pemerintah masih melakukan impor karena ketersediaan daging sapi nasional belum mencukupi permintaan untuk konsumsi tersebut. Hal ini karena dari sisi *supply* atau produksi daging sapi belum mampu mengimbangi *demand* atau permintaan daging sapi seiring dengan meningkatnya konsumsi dan daya beli masyarakat. Pada tahun 2021 kebutuhan konsumsi daging sapi secara nasional sebesar 700.000 Ton sementara kemampuan produksinya hanya sebesar 437.783,23 Ton atau hanya mampu memenuhi 63 % kebutuhan konsumsi (BPS, 2022).

Produksi daging sapi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir mengalami fluktuatif dan cenderung stagnan bahkan mengalami penurunan. Diketahui dalam tiga tahun terakhir produksi daging sapi secara nasional mengalami penurunan secara berturut-turut. Pada tahun 2019 produksi daging sapi sebesar 504.802,29 Ton kemudian pada tahun 2020 produksinya sebesar 453.418,44 Ton hingga tahun 2021 produksinya sebesar 437.783,23 Ton (BPS, 2021a). Kebutuhan yang semakin meningkat sementara budidaya usaha ternak sapi potong masih belum sepenuhnya memadai adalah penyebab lemahnya kemampuan produksi dalam negeri. Penyuplai daging sapi dalam usaha peternakan sapi pedaging di Indonesia berasal dari tiga sumber utama diantaranya ; (1) usaha peternakan rakyat, (2) Industri penggemukan sapi dengan sapi bakalan hasil impor dan (3) impor daging sapi. Dari ketiga sumber tersebut penyedia daging sapi sebanyak 90 % adalah peternak rakyat. Pemeliharaan sapi oleh peternak rakyat pada umumnya masih berskala kecil dengan modal lemah, manajemen usaha tradisional, padat tenaga kerja serta sebagai usaha sampingan (Utami & Riyanto, 2018). Melihat kondisi tersebut dan untuk mengurangi impor seminimal mungkin diperlukan strategi peningkatan produksi daging sapi yang dapat dilakukan di berbagai daerah tertentu yang potensi agribisnis sapi potongnya tinggi namun pemeliharaannya masih kurang efektif.

Sentra produksi daging sapi secara nasional ada di Jawa Timur dengan produksi sebanyak 93.303,43 Ton (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021). Sehingga mengindikasikan Provinsi Jawa Timur merupakan surplus daging Sapi nasional. Daerah di Jawa Timur dengan populasi sapi potong terbanyak ada di pulau Madura, dengan jumlah 950.000 ekor (BPS, 2018). Salah satu daerah penyumbang sapi potong tersebut adalah Kabupaten Sumenep karena masyarakatnya yang banyak mengusahakan ternak sapi dibandingkan

ternak penghasil daging lainnya (BPS, 2021b). Salah satu daerah dengan peternak sapi potong yang banyak di daerah Sumenep adalah Kecamatan Lenteng.

Jumlah populasi Sapi Potong di Lenteng adalah sebanyak 18.487 (BPS, 2018). Salah satu desa di Kecamatan Lenteng yang berpotensi mengusahakan Sapi potong adalah desa Ellak Daya. Dari pengamatan langsung oleh penulis di lingkungan kelompok ternak satu-satunya di desa tersebut yakni kelompok ternak Karya Bangsa, kondisi peternakannya secara umum adalah : (1) jumlah ternak sedikit (rata-rata 1-3 ekor), (2) Kandang ternak semi permanen dengan pola pemeliharaan *non landbase* (tidak berbasis lahan/dikandangkan), (3) pakan sederhana, Sebagian besar hanya memanfaatkan rumput hijau, (4) Sebagian besar usaha ternak dijadikan sebagai usaha sampingan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa usaha peternakan sapi potong yang dijalankan selama ini sulit untuk berkembang. Adanya profesi lain menggambarkan bahwa peternak masih memerlukan sumber pendapatan dengan mengusahakan komoditas lai. Atau dapat dikatakan bahwa usaha ternak tersebut belum berorientasi ke bisnis. Maka dari itu diharapkan adanya langkah strategi pengembangan untuk peternakan sapi potong sebagai salah satu cabang usaha tani (Putritamara et al., 2021). Pengembangan peternakan sebagai kegiatan yang berkelanjutan melalui penguatan peternak adalah upaya yang memberikan pengaruh besar dalam peningkatan penghasilan peternak (Heru dkk., 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis pendapatan usaha ternak sapi potong, (2) mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong, dan (3) untuk mengetahui prioritas mana yang lebih penting untuk dikembangkan dalam usaha peternakan sapi potong.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Sapi potong di pedesaan memiliki potensi menguntungkan dan berperan dalam swasembada pangan. Sapi lokal yang budidayanya dioptimalkan secara efektif mampu menunjang kebutuhan daging Nasional (Sutawi, 2022). Berbagai macam ras sapi asli Indonesia yang banyak diusahakan termasuk diantaranya ialah sapi Madura. Sapi Madura merupakan sapi asli Indonesia yang kawanannya berada di Pulau Madura dengan karakteristik kulit berwarna cokelat dan terdapat tanduk melengkung dengan melingkar bulat pada bagian kepala (Astiti, 2018). Sapi Madura diusahakan menjadi tiga jenis usaha diantaranya Sapi Sonok, Karapan Sapi dan Sapi Potong (Rusdiana, 2019).

Peternakan sapi potong sebagai usaha peternakan di bidang agribisnis yang rantai kegiatannya (subsistem) terbagi menjadi empat subsistem (Bunmee et al., 2018; Khusna et al., 2016; Sarma, 2014; Sodiq et al., 2018) diantaranya : (1) subsistem agribisnis hulu, kegiatan yang diperlukan adalah produksi bibit, sapronak di dalamnya termasuk pakan untuk mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang maksimal, (2) Subsistem agribisnis on farm yakni budidaya ternak sapi, (3) Subsistem agribisnis hilir mencakup kegiatan ekonomi yang memegang peranan kuat untuk meningkatkan kualitas bagi daging sapi, dan (4) Subsistem Penunjang yakni jasa layanan yang melibatkan lembaga tertentu. Kegiatan-kegiatan ini sangat penting dilakukan secara efektif untuk menciptakan sistem industri peternakan sapi potong yang kuat (Ismono et al., 2015).

Dalam proses usahaternak peternak akan mengeluarkan sejumlah biaya dari awal pemeliharaan hingga pemasarannya yang jumlah besaran biayanya dipengaruhi oleh input yang akan digunakan, jumlah yang akan diproduksi dan penggunaan teknologi maupun alat konvensional lainnya yang bernilai rupiah. Biaya produksi merupakan total biaya yang dihitung mulai dari modal yaitu pembelian bibit ternak hingga ternak tersebut dijual yang dihitung selama setahun (Sukastini et al., 2022). Terdapat dua jenis biaya dalam biaya produksi yakni biaya tetap dan biaya variabel (Mujiantoro et al., 2022). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak berubah dan bersifat tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Sementara biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah mengikuti intensitas pemakainya. Sehingga tergantung pada intensitas produk yang akan dihasilkan (Moh Saleh et al., 2017).

Penerimaan adalah suatu nilai dari hasil produksi yang akan dijual. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan maka nilainya semakin tinggi karena akan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha. Soekartawi (2006) mendefinisikan penerimaan dalam usahatani yaitu suatu hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Dari hasil total penerimaan tersebut maka dapat diketahui pendapatan petani/peternak. Pendapatan sapi potong adalah hasil penerimaan usaha sapi potong dikurangi seluruh pengeluaran biaya selama memelihara sapi yang akan diproduksi (Ismono et al., 2015).

Pendapatan peternak merupakan ukuran penghasilan yang diterima peternak dari hasil usahaternaknya (Sakti et al., 2019). Berhasil atau tidaknya suatu usaha dapat diukur melalui pendapatan. Kegiatan usaha dapat dikatakan berhasil apabila pendapatannya mampu memenuhi seluruh sarana produksi (Ayu et al., 2018). Selain itu sapi yang akan dipelihara dengan berbagai sistem pilihan oleh produsen juga harus sesuai dengan faktor-faktor seperti tingkat pertumbuhan di lokal kondisi, kemampuan untuk beradaptasi dengan suhu lingkungan yang diharapkan dan kerentanan terhadap patologi, misalnya penyakit yang ditularkan melalui kutu (Broom, 2021). Maka dengan itu perlu ditingkatkan pengembangan usahaternak sapi potong dari tingkat bawah hingga atas (Rusdiana & Soeharsono, 2019).

Strategi pengembangan ternak sapi potong dapat ditentukan dengan mengetahui faktor yang tepat untuk diprioritaskan sebagai pengaruh dalam peningkatan produksi (Santoso et al., 2018). Dalam usahaternak sapi potong faktor penentu keberhasilan produksi tidak hanya tergantung pada satu faktor saja namun berbagai faktor atau kriteria lainnya. Sehingga multi kriteria yang terdapat pada permasahan agribisnis sapi potong perlu dianalisis dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP merupakan model pengembangan keputusan yang ditujukan untuk menganalisis masalah kompleks yang bersifat multi kriteria (Saaty, 2008). AHP adalah analisis dengan hierarki fungsional yang menggunakan persepsi manusia sebagai input utamanya (Sutoyo, 2017).

Penelitian terhadap pendapatan peternak pada suatu kelompok ternak juga pernah dilakukan (Putri et al., 2019). Menganalisis pendapatan peternak di pedesaan yaitu di desa Polosiri, Semarang, pada Kelompok Tani Ternak (KTT) Bangunrejo. Dengan hasil penelitian yaitu pendapatan peternak per bulan adalah

sebesar Rp535.310 atau Rp6.423.720 per tahun. Adapun faktor yang mempengaruhi pendapatan tersebut adalah pengalaman usaha, biaya tenaga kerja, biaya pakan dan lama periode pemeliharaan.

Penelitian dengan tujuan untuk menentukan strategi pengembangan usaha sapi potong dengan metode AHP telah dilakukan Santoso et al (2018) menggunakan 6 faktor sebagai kriteria meliputi lahan, SDM, pasar, modal, teknologi, dan peran pemerintah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor terpenting untuk pengembangan usaha sapi potong yaitu peran pemerintah, lahan, dan modal. Sementara penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan suatu usaha industri setelah melakukan analisis regresi telah dilakukan oleh Umariyah et al (2022) dengan menginput persepsi responden ahli terhadap faktor yang telah diuji sebelumnya untuk mengetahui pengaruh bauran pemasaran. Hasil akhir yang diperoleh yaitu 3 alternatif strategi prioritas untuk pengembangan industri pengolahan makanan yang menjadi tempat penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ellak Daya pada Kelompok Ternak Karya Bangsa, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan bahwa desa Ellak Daya merupakan daerah dimana masyarakatnya banyak yang mengusahakan sapi potong. Jumlah populasi sapi potong di desa Ellak Daya sebanyak 1.021 Sapi (BPS, 2018). Penentuan sampel dilakukan secara sensus terhadap seluruh anggota kelompok peternak sapi Karya Bangsa dengan jumlah 30 peternak.

Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui observasi langsung dengan teknik wawancara yang menghasilkan data kualitatif berupa pernyataan peternak sapi dan *key informan* (ketua gapoktan, petugas dinas peternakan, dan penyuluh) yang ditujukan untuk menganalisa strategi pengembangan sapi potong. Sementara data kuantitatif (berupa angka) untuk menganalisis pendapatan. Analisis data dilakukan dengan analisa statistik deskriptif yaitu menghitung jumlah rata-rata pendapatan dengan terlebih dahulu menghitung penerimaan dan biaya total dari masing-masing peternak sapi.

Untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong yaitu :

$Td_{Sapi} = TR_{Sapi} - TC_{Sapi}$ ……(1)

Dimana $\mathbf{Td_{Sapi}}$ adalah Total Pendapatan (Rp / Tahun), $\mathbf{TR_{Sapi}}$ adalah *Total Revenue* (penerimaan) dari hasil penjualan sapi (Rp/Tahun) dan $\mathbf{TC_{Sapi}}$ adalah *Total Cost* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong (Rp/ Tahun).

Variabel yang diukur dalam penelitian meliputi : Pendapatan usaha peternak sapi (penerimaan dan biaya total selama proses pemeliharaan hingga dijual), jumlah sapi yang dipelihara, pendidikan, pengalaman peternak, biaya tenaga kerja dan biaya bibit sapi (Indrayani & Andri, 2018). Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor serta arah hubungannya terhadap pendapatan peternak dianalisis secara regresi linier berganda (Ghozali, 2018) dengan menggunakan Model Pendekatan Teknik Ekonometrika yang digambarkan sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e}$$

Keterangan :

Y	: Pendapatan peternak sapi potong (Rupiah / Tahun)
a	: Konstanta
$b_1b_2b_3b_4$	: Koefisien Regresi
X_1	: Jumlah Ternak (Ekor)
X_2	: Pendidikan Peternak (Tahun)
X_3	: Pengalaman Beternak (Tahun)
X_4	: Biaya Tenaga Kerja (Rp)
X_5	: Biaya Bibit (Sapi Bakalan) (Rp)
e	: Disturbance term (Variabel lain diluar model)

Setelah dilakukan analisis regresi menggunakan model di atas maka dianalisa apakah sesuai dengan hipotesis berikut.

H0 : semua variabel independen yang diuji tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan.

H1 : terdapat variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan.

Setelah analisis regresi selanjutnya dilakukan penentuan prioritas untuk pengambilan keputusan dalam memilih kebijakan atau strategi tepat sasaran untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong para petani dengan melakukan analisis perbandingan berpasangan terhadap faktor yang sudah dianalisis secara regresi. Teknik analisis yang digunakan adalah *Analytic Hierarchy Process* (AHP) karena memiliki keunggulan dalam mengatasi permasalahan mendasar dalam peternakan sapi potong di Ellak Daya dan mampu meyelaraskan keinginan para peternak serta membantu para *stakeholder* dalam pengembangan peternakan sapi potong di Desa Ellak Daya yang berkelanjutan.

Pada penelitian ini tahapan penggunaan metode AHP mengacu pada penelitian (Rum et al., 2019), yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Identifikasi permasalahan dalam peternakan sapi potong yang dihadapi oleh para peternak sapi potong yang selanjutnya menjadi bahan penyusunan model hierarki
2. Membuat model hierarki dari penelitian, dengan menentukan tujuan terlebih dahulu kemudian kriteria dan sub kriteria.
3. Menyusun matriks perbandingan kriteria dan alternatif yang digunakan dalam penelitian dengan respondennya adalah *key informan* diantaranya ; Ketua GAPOKTAN, Seksi Dinas Peternakan bagian pengembangan usaha peternakan, dan penyuluh.
4. Pembuatan skala penilaian fundamental AHP yang dapat dilihat pada tabel 1.
5. Setelah diketahui bobot masing-masing faktor atau elemen, selanjutnya dilakukan perhitungan *Geometric Mean* (rata-rata geometrik).
6. Pembobotan kriteria dan alternatif penelitian pada peternak Sapi potong di Desa Ellak Daya kemudian menguji konsistensinya (CI) menggunakan rumus :

   $CI = (\lambda - n) / (n)$……..(2)

Dimana **CI** adalah *Consistency Indeks,* **λ** adalah rata-rata akhir pada bobot dan **n** adalah jumlah kriteria yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Skala Penilaian Fundamental AHP

Intensitas Kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama-sama penting (*equal*)	Kedua faktor sama pentingnya
3	Sedikit lebih penting (*moderate*)	Faktor yang satu sedikit lebih penting dari faktor lainnya
5	Lebih penting (*strong*)	Faktor yang satu lebih penting dari faktor lainnya
7	Jelas lebih penting (*very strong*)	Faktor yang satu jelas lebih penting dari faktor lainnya
9	Mutlak lebih penting (*extreme importance*)	Faktor yang satu mutlak lebih penting dari faktor lainnya
2,4,6,8	Nilai tengah	Nilai-nilai diantara dua perimbangan yang berdekatan

Sumber : Saaty (1980) , Saaty (2008)

Prinsip dasar uji konsistensi adalah jika faktor atau elemen satunya (A) lebih penting dari faktor atau elemen lainnya (B), dan yang satunya ini (B) ternyata lebih penting dari elemen lainnya (C) maka tidak mungkin elemen C ini lebih penting dari elemen A. Maka tolok ukur yang digunakan adalah **CR** (*Consistency Ratio*). Hasil CR dapat diketahui dari perbandingan *Consistency Indeks* (CI) dengan Random Indeks (RI). Adapun nilai **RI** (Random Indeks) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Random Indeks (RI)

Orde Matriks	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0,00	0,00	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Sumber: Saaty (1980), Saaty (2008)

Jika nilai CR > 10% atau 0,1 maka harus dilakukan perbaikan terhadap data kuisioner untuk responden yang sama. Apabila nilai CR ≤ 0,1 maka hasil perhitungan dinyatakan sudah konsisten.

7. Mencari nilai bobot akhir dari penelitian terhadap peternak sapi potong di Desa Ellak Daya untuk mengetahui urutan prioritas yang digunakan dalam pengembilan keputusan
8. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis AHP yang telah dilaksanakan pada peternakan sapi potong di Desa Ellak Daya Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karakteristik anggota kelompok tani ternak karya bangsa diketahui bahwa 83 % anggota peternak masih berusia produktif dengan pengalaman beternak rata-rata sudah lebih dari 28 tahun. Rata-rata peternak memelihara sapi 1-3 ekor sapi dengan penggunaan tenaga kerja seluruh anggota peternak adalah dari dalam keluarga sendiri. Tingkat pendidikan terakhir peternak bervariasi yaitu SD, SMP, SMA dan Sarjana namun rata-rata berpendidikan SD. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah 3-5 orang. Seluruh peternak memiliki usaha sampingan yaitu sebagai petani yang mengusahakan komoditas tani lainnya.

Hasil analisis pendapatan sapi potong disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Peternak Sapi Potong Anggota Kelompok Ternak (KTT) Karya Bangsa

Keterangan		Rata-rata (Rp)
Penerimaan		21.883.333
	Biaya tetap :	540.973
	Penyusutan kandang	473.492
	Penyusutan peralatan	67.481
	Biaya Variabel :	18.375.992
	Biaya Bibit	10.183.333
	Biaya pakan	951.667
	Biaya vitamin dan obat-obatan	72.267
	Biaya Tenaga Kerja Keluarga	5.547.392
	Biaya transportasi	1.621.333
Pendapatan		2.385.512
Pengeluaran		18.897.821
R/C Ratio		1,15

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Total biaya produksi dihitung dari banyaknya biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dihitung dalam analisis ini adalah biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Sementara biaya variabel meliputi biaya bibit, biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya pakan, vitamin dan obat-obatan, serta biaya transportasi. Pada tabel 3 diketahui rata-rata total pengeluaran oleh peternak adalah sebesar Rp18.375.992 dengan nilai biaya yang paling besar dikeluarkan peternak terletak pada biaya bibit dan biaya tenaga kerja. Rata-rata umur bibit sapi yang dibeli oleh peternak adalah 5-6 bulan dengan kisaran harga Rp4.500.000 hingga Rp6.000.000. Perhitungan biaya tenaga kerja didasarkan pada upah petani yang berlaku di daerah penelitian disesuaikan dengan upah tenaga kerja pria dan wanita.

Komponen biaya lainnya yakni biaya transportasi dengan menghitung pemakaian BBM setiap hari untuk keperluan usahaternak termasuk penjualan sapi yaitu sewa mobil. Kemudian biaya pakan meliputi pakan konsentrat seperti

ampas tahu, dedak, tepung jagung, garam dan mineral dan pakan tambahan atau suplemen seperti jamu. Secara keseluruhan peternak memperoleh pakan hijauan dengan cara mengambil sendiri sehingga dapat meminimalisir biaya pakan. Sejalan dengan pernyataan Sukmayadi et al., (2016) bahwa pakan sumber serat harus dapat disediakan oleh peternak itu sendiri untuk menekan biaya pengeluaran.

Penerimaan usahaternak sapi potong di Desa Ellak Daya merupakan hasil penjualan ternak. Seluruh peternak menjual sapinya ke daerah Pamekasan sehingga mengeluarkan biaya penjualan yaitu harga sewa mobil pengangkut sapi dengan biaya Rp200.000. Rata-rata penerimaan usaha sapi potong adalah Rp21.883.333. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa penerimaan setiap responden bervariasi hal ini karena hasil penerimaan tergantung dengan bobot sapi atau usia sapi yang dijual dan juga jumlah ternak sapi yang dipelihara. Jika dalam satu kali periode pemeliharaan jumlah ternak sapi yang dipelihara semakin banyak maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong (Krisna, 2014) (Riyanto & Purbowati, 2013). Penerimaan merupakan pendapatan kotor yaitu besaran harga jual ternak sapi. Sementara pendapatan bersih ialah hasil selisih dari penerimaan dengan biaya produksi dah harus termasuk upah tenaga kerja keluarga. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh anggota Kelompok Tani Ternak Karya Bangsa sebesar Rp 2.385.512.

Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Potong

Faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak diuji dengan analisis regresi menggunakan program analisis SPSS 19. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.
Konstanta	-2177744	-1,433	0,165
Jumlah Ternak	1501623	3,773	0,001
Pendidikan	-119861	-1,366	0,185
Pengalaman Beternak	48119	1,236	0,228
Biaya TK	-0,440	-2,254	0,034
Biaya Bibit	0,278	2,798	0,010
R	0,839		
Adjusted R Square	0,643		
F hitung	11,435		
F tabel (α = 0,05)	2,53		
T tabel (α = 0,05)	2,060		

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Hasil analisis tersebut sudah memenuhi prasyarat uji asumsi klasik yaitu tidak ditemukan gejala multikolinearitas, pada uji normalitas diketahui data terdistribusi normal, dan tidak ada gejala heteroskedastisitas yang dibuktikan melalui uji park. Berdasarkan tabel 4 diketahui nilai R 0,839 mendekati nilai 1 yang artinya hubungan linier variabel independen dengan dependen cukup kuat. Adjusted R Square bernilai 0,643 artinya semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 64,3%

dan selebihnya yaitu sebesar 35,7% dijelaskan oleh variabel lain (e) yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap pendapatan dilakukan dengan uji F. Hasil analisis menunjukkan nilai F-hitung (11,435) lebih besar dari pada F-tabel (2,53) artinya secara serempak semua variabel bebas yaitu jumlah ternak, pendidikan, pengalaman beternak, biaya tenaga kerja dan biaya bibit sapi berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak sapi potong sehingga H0 ditolak. Secara parsial (uji t) variabel yang mempengaruhi secara signifikan adalah variabel jumlah ternak, biaya tenaga kerja dan biaya bibit sehingga H1 diterima.

Jumlah ternak dengan nilai t-hitung (3,773) > t-tabel (2,060) dan koefisien regresi sebesar 1501623 mengindikasikan apabila jumlah ternak ditambah 1 ekor maka akan menambah pendapatan sebesar Rp1.501.623. Dengan bertambahnya jumlah ternak dalam satu kali periode pemeliharaan peternak dapat melakukan efesiensi biaya produksi per satuan unit dengan biaya yang semakin kecil misalnya penggunaan biaya tetap. Sejalan dengan penelitian (Wahyuningsih et al., 2021) dan (Warangkiran et al., 2021) bahwa jumlah ternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. Hal ini sesuai dengan teori Soekartawi (1995) bahwa pendapatan peternak akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah ternak yang diusahakan.

Variabel biaya tenaga kerja juga mempengaruhi secara signifikan dengan nilai sig 0,034 < 0,05. Nilai t hitung variabel biaya TK sebesar -2,254 sehingga menggunakan uji satu arah (One-Tailded Test) dengan nilai t tabel 1,708 maka dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel biaya TK (2,254) > nilai t tabel (1,708). Koefisien regresi pada variabel biaya TK bernilai negatif yaitu -0,440. Mengindikasikan bahwa setiap penambahan biaya TK maka akan mengurangi pendapatan sebesar peternak sebesar 0,440. Secara teori biaya berhubungan negatif dengan pendapatan atau keuntungan artinya pada setiap pengeluaran akan menekan angka keuntungan. Sehingga biaya tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan adalah hal yang logis. Namun di sisi biaya lainnya yaitu biaya yang dikeluarkan peternak untuk memperoleh sapi bakalan berhubungan positif terhadap pendapatan peternak. Diketahui dari hasil analisis bahwa variabel biaya bibit berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak dilihat pada nilai t-hitung (2,798) > t tabel (2,060) dengan nilai koefisisen positif yaitu 0,278. Responden pada penelitian ini merasa bahwa besaran nilai modal akan menentukan target penjualan sapi. Dengan kata lain peternak akan lebih termotivasi memilih bibit yang berkualitas untuk memperoleh pendapatan yang lebih.

Variabel yang tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak pada penelitian ini adalah variabel pendidikan peternak. Ditunjukkan pada nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t tabel. Pendidikan peternak tidak menjamin meningkatnya suatu pendapatan karena dipengaruhi berbagai faktor. Pada penelitian ini responden dengan pendidikan terendah sebanyak 10 orang sebagian diantaranya memperoleh pendapatan yang sepadan dengan responden dengan pendidikan yang tinggi. Begitu juga dengan sebaliknya responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi Sebagian memperoleh pendapatan dibawah responden lain dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim et. al (2020) bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak.

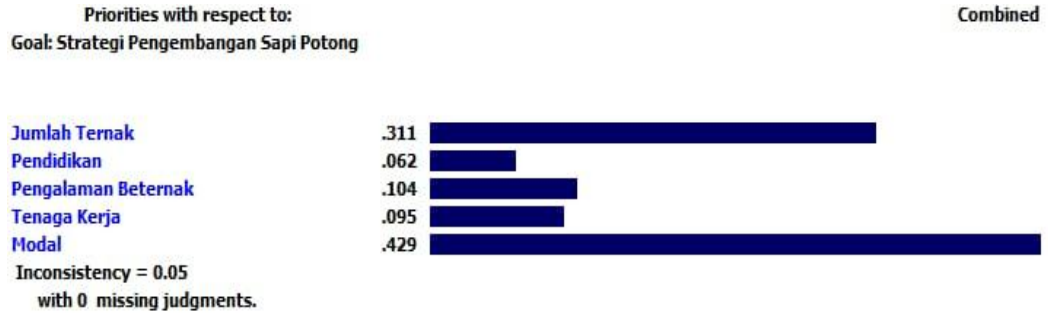
Variabel pengalaman beternak juga tidak mempengaruhi pendapatan secara signifikan. Secara umum responden memperoleh pengalaman beternak karena diturunkan dari orangtuanya. Sehingga pengalaman beternak para responden ditunjukkan dari lama beternak dan juga umur responden. Pengalaman beternak yang cukup lama pada umunya akan meningkatkan keterampilan peternak dalam memanajemen usahaternaknya. Namun pada kondisi rill di lapangan pada penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. Hal ini karena budaya beternak masih cenderung sama dengan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak berpotensi meningkatkan keterampilan peternak. Berbagai faktor penghambat pengembangan peternakan pada pedesaan salah satunya yaitu keadaan sosial dan budaya atau cara beternaknya (Susanto & Pramana, 2021).

Penjabaran hasil penelitian pada Kelompok Ternak Karya Bangsa di atas sejalan dengan penelitian Indrayani & Andri (2018) dengan hasil penelitian bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan sapi potong adalah biaya usahaternak (yang dikaitkan dalam penelitian ini adalah biaya tenaga kerja dan biaya bibit), jumlah ternak yang dipelihara, dan sistem pemeliharaan yang digunakan. Sementara variabel yang tidak berpengaruh adalah pengalaman beternak dan pendidikan peternak.

Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong

Strategi pengembangan usaha sapi potong di Ellak Daya pada KTT Karya Bangsa dapat dilakukan dengan menentukan beberapa alternatif terlebih dahulu. Alternatif tersebut dapat ditentukan melalui faktor produksi usahaternak sapi yang telah dianalisis sebelumnya dengan analisis regresi. Seluruh faktor diketahui berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan. Sehingga seluruh faktor dianalisis secara berpasangan menggunakan metode AHP. Berikut hasil analisis berpasangan (gambar 1) dari penggabungan persepsi seluruh responden.

Gambar 1. Hasil analisis AHP gabungan seluruh responden



Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan persepsi dari seluruh responden, diketahui faktor yang dianggap paling penting dalam pengembangan usaha sapi potong secara berurutan dengan nilai konsistensi rasio 0,05 adalah modal (42,9%), jumlah ternak (31,1%), pengalaman beternak (10,4%), tenaga kerja (9,5%) dan pendidikan (6,2%). Dua faktor dengan bobot tertinggi yaitu faktor modal dan jumlah ternak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Santoso et al., 2018) yang

mengemukakan hasil penelitian menggunakan teknik AHP yang menghasilkan 3 faktor utama yang dianggap penting untuk pengembangan usaha sapi potong salah satu diantaranya adalah modal. Budi et al., (2020) juga mengemukakan hasil penelitian yang serupa yaitu teknis AHP untuk menentukan strategi prioritas pengembangan usaha sapi potong bahwa salah satu strategi prioritas yaitu dengan mengoptimalkan kemampuan peternak dalam mengakses modal atau pembiayaan. Kemudian penelitian yang juga mengemukakan pentingnya kedua faktor tersebut adalah penelitian Anari et al., (2018) bahwa alternatif prioritas untuk pengembangan usaha sapi potong adalah dengan memperkuat permodalan agar peternak dapat bersaing dan memperluas usaha sapi potong dengan meningkatkan jumlah ternak.

PENUTUP

Rata-rata pendapatan peternak dalam usaha sapi potong yaitu Rp. 2.401.845 pertahun dengan R/C Ratio 1,12 sehingga peternakan sapi potong yang diusahakan dikatakan layak. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahaternak sapi potong yaitu jumlah ternak, biaya tenaga kerja, dan biaya bibit sapi. Berdasarkan hasil AHP diketahui faktor utama yang perlu diperhatikan berdasarkan urutannya yaitu modal, jumlah ternak, pengalaman beternak, tenaga kerja dan pendidikan. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pemangku kebijakan dalam menentukan strategi yang tepat untuk pengembangan sapi potong di Sumenep. Usaha pengembangan peternakan sapi potong pada suatu daerah tertentu dalam penentuan strateginya harus berdasarkan permasalahan yang rill terjadi di lapangan. Maka dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian para pemangku kebijakan atau peternak itu sendiri. Penelitian ini hanya sebatas menganalisis dan menentukan faktor terpenting yang mempengaruhi pengembangan peternakan sapi potong. Sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anari, O., Suryahadi, & Pandjaitan, N. H. (2018). Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Manajemen IKM*, *13*(2), 109–115. http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/

Astiti, N. M. A. (2018). *Pengantar Ilmu Peternakan* (B. Yamin, Ed.). Penerbit Universitas Warmadewa.

Ayu, I., Dewi, C., & Si, M. (2018). *Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar*. *8*(2). https://doi.org/10.46650/dwijenagro.8.2.674.127-133

BPS. (2018). Kecamatan Lenteng Dalam Angka 2018. In *KATALOG BPS* (pp. 1–78).

BPS. (2021a). *Statistik Peternakan Kabupaten Sumenep Tahun 2020*.

BPS. (2021b). Sumenep Dalam Angka. In *2021*. https://sumenepkab.bps.go.id

Broom, D. M. (2021). A Method for Assessing Sustainability, With Beef Production As An Example. *Biological Reviews*, *96*(5), 1836–1853. https://doi.org/10.1111/brv.12726

Budi, S., Eko, P. B. W. H., & Hartuti, P. (2020). The Priority of beef Cattle Farm Development Strategy in Semarang Regency Using AHP and SWOT (A'WOT) Method. *Journal of Sustainability Science and Management*, *15*(6), 125–136. https://doi.org/10.46754/jssm.2020.08.011

Bunmee, T., Chaiwang, N., Kaewkot, C., & Jaturasitha, S. (2018). Current situation and future prospects for beef production in Thailand - A review. In *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences* (Vol. 31, Issue 7, pp. 968–975). Asian-Australasian Association of Animal Production Societies. https://doi.org/10.5713/ajas.18.0201

Indrayani, I., & Andri. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, *20*(3), 151–159. https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.151-159.2018

Ismono, R. H., Erwanto, Lestari, D., Adhianto Kesuma, Nasution, H., & Riyadi, H. (2015). *Analisis Tematik ST2013 Subsektor Agribisnis Usaha Rumah Tangga Budidaya Sapi dan Target Swasembada (Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P. etc.) (z-lib.org)* (S. Sutomo & H. Marhaeni, Eds.; 5th ed., Vol. 5). BPS.

Khusna, A., Daryanto, H. K., Muspita, M., & Utami, D. (2016). Pengembangan Strategi Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Bondowoso (Agribusiness Strategy Development of Beef Cattle in Bondowoso District). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Agustus*, *21*(2), 69–75. https://doi.org/10.18343/jipi.21.2.69

Krisna, R. (2014). Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan PendapatanPeternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Penyuluhan Pertanian*, *12*(2), 295–305.

Moh Saleh, I., Nurlaelah, S., & Wirawan, I. (2017). *Analisis Biaya Pada Usaha Sapi Potong Dengan Skala Berbeda di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru*. http://repo.unsrat.ac.id/2162/2/Prosiding_PERSEPSI_FINAL_19__(34).pdf

Mujiantoro, Ibrahim, & Mursidah. (2022). Analisis pendapatan peternakan sapi potong di desa sukaraja kecamatan sepaku kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, *5*(1), 2022–2043. https://doi.org/10.30872/jpltrop.v5i1.5906

Putri, G. N., Sumarjono, D., & Roessali, W. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota KelompokTani Ternak Bangunrejo II Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, *3*(1), 39–49. http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics

Putritamara, J. A., Hariyono, M. B., Sari, N. P., & Fanani, Z. (2021). Strategi Kebijakan Pengembangan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Peternakan*, *18*(2), 137–146. https://doi.org/10.24014/jupet.v18i2:13203

Risandi, L. S., & Kusumawardhani, R. T. (2021). Optimalisasi Potensi Peternakan Sapi Potong di Indonesia. In *BULETIN APBN (Pusat Kajian Anggaran /badan Keahlian DPR RI): Vol. VI* (pp. 8–10). www.puskajianggaran.dpr.go.id

Riyanto, E., & Purbowati, E. (2013). *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya.

Rum, Mokh., Darwanto, D. H., Hartono, S., & Masyhuri, M. (2019). Decision Support System for Determining Mini Sugar Mill Location in Madura. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, *34*(2), 232. https://doi.org/10.20961/carakatani.v34i2.27496

Rusdiana, S. (2019). Fenomena Kebutuhan Pangan Asal Daging Dapat Dipenuhi Melalui Peningkatan Usaha Sapi Potong di Petani. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, *13*(1), 61. https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i01.p06

Rusdiana, S., & Soeharsono, S. (2019). Upaya Pencapaian Daya Saing Usaha Sapi Perah Melalui Kebijakan Pemerintah dan Peningkatan Pendapatan Peternak. *Agriekonomika*, *8*(1), 36. https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5111

Sakti, A. D. B., Hasnudi, Kardhinata, E. H., & Hasibuan, S. (2019). Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Hasil Inseminasi Buatan di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.31289/agrisains.v1i1.211

Santoso, B., Bambang, D., Hadi, W., & Prasetiyono, E. (2018). Analisis Faktor-faktoryang Mempengaruhi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Semarang Menggunakan Teknik Analytical Hierarchy Process. *Seminar Nasional Unisla*, 70–79.

Sarma, P. K. (2014). An Agribusiness development approach of beef cattle in selected areas of Bangladesh. *J. Bangladesh Agril. Univ*, *12*(2), 351–358. https://doi.org/10.22004/ag.econ.211252

Sodiq, A., Yuwono, P., Wakhidati, Y. N., Sidhi, A. H., Rayhan, M., & Maulianto, A. (2018). Pengembangan Peternakan Sapi Potong melalui Program Klaster: Deskripsi Program dan Kegiatan. *Jurnal Agripet*, *18*(2), 103–109. https://doi.org/10.17969/agripet.v18i2.12778

Soekartawi. (2006). *ANALISIS USAHATANI*. UI Press.

Sukastini, M., Fauziyah, E., & Sunyigono, A. K. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. *AGRISCIENCE*, *2*(3), 857–868. http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience

Sukmayadi, K., Ismail, A., & Hidayat, A. (2016). Analisis Pendapatan dan Optimalisasi Input Peternak Sapi Potong Rakyat Binaan Sarjana Membangun Desa Wirausahawan Pendamping (Smdwp) yang Berkelanjutan di Kabupaten Tasikmalaya. *Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, *4*(2), 312–318. https://doi.org/10.29244/jipthp.4.2.312-318

Sutawi. (2022). *Wacana Agribisnis Pertanian dan Peternakan* (T. Zahra, Ed.). Zahra Publisher Group.

Umariyah, S., Rum, M., & Sugiarti, T. (2022). PENGARUH BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIANDAN ALTERNATIF STRATEGIKERIPIK GEDEBOK PISANG (STUDI KASUS IKM SAEEKU KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN). *Agriscience*, *3*(1), 39–57. https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience

Utami, K. B., & Riyanto. (2018). *Produksi Ternak Potong Besar*. KEMENTERIAN PERTANIAN.

Wahyuningsih, W., Susilo, S., & Anwarudin, O. (2021). Factors That Determine the Income of Beef Cattle Farmers and Its Contribution to Household Income. *Journal of Hunan University (Natural Science)*, *48*(8), 121–128.

Warangkiran, G., Manese, M. A., Santa, N. M., & Rorimpandey, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa. *Zootec*, *41*(1), 29–35. https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.31595